



Working Paper Series

Makalah dari Program Hibah Pengajaran
Semester Genap 2014/2015

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Efikasi Diri Mahasiswa pada Kuliah Psikologi Kognitif

Hazhira Qudsyi, Hariz Enggar Wijaya, & Nur Widiasmara

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN EFIKASI DIRI MAHASISWA PADA KULIAH PSIKOLOGI KOGNITIF

Hazhira Qudsyi

Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
hazhira.qudsyi@gmail.com

Hariz Enggar Wijaya

Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
hariz_ew@yahoo.co.id

Nur Widiasmara

Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
nurwidiasmara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dan efikasi diri mahasiswa pada kuliah Psikologi Kognitif Semester Genap TA. 2014/2015. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen *one group pretest-posttest design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau tes hasil belajar kuliah Psikologi Kognitif yang disusun oleh peneliti berdasarkan silabus perkuliahan Psikologi Kognitif Semester Genap TA. 2014/2015, dan skala efikasi diri yang diadaptasi dari skala efikasi diri akademik milik Butler (2011). Berdasarkan analisis uji beda pada data *pretest* dan *posttest* hasil belajar Psikologi Kognitif, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Psikologi Kognitif ($p=0.000$, $p<0.05$), dimana hasil belajar pada *posttest* lebih besar dari hasil belajar pada *pretest* ($M\text{-pretest}=28.102$; $M\text{-posttest}=41.000$). Sementara itu, berdasarkan analisis uji beda pada data *pretest* dan *posttest* efikasi diri Psikologi Kognitif, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri Psikologi Kognitif ($p=0.000$, $p<0.05$), dimana hasil belajar pada *posttest* lebih besar dari hasil belajar pada *pretest* ($M\text{-pretest}=107.274$; $M\text{-posttest}=97.596$).

Kata kunci: Pembelajaran CTL, Hasil Belajar Psikologi Kognitif, Efikasi Diri Psikologi Kognitif

PENDAHULUAN

Proses perkembangan manusia dalam aspek psikologis meliputi kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif merupakan proses berpikir manusia dengan mengolah informasi-informasi yang diterima oleh indera. Dalam prosesnya, otak akan bekerja sesuai dengan banyak sedikitnya informasi yang diolah. Selanjutnya manusia akan berkreasi terhadap informasi-informasi ataupun pengalaman-pengalaman di sekitar sehingga menjadi sebuah ide, konsep, ataupun pengetahuan-pengetahuan yang akan terus berkembang. Melalui kuliah Psikologi Kognitif, mahasiswa akan diajak untuk mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan mengamati perilaku individu maupun kelompok sebagai gambaran dari proses berpikir yang terjadi dalam otak. Fenomena-fenomena yang diamati dapat berasal dari pengalaman individu itu sendiri, individu lain, dan kelompok yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan mahasiswa dapat mengkolaborasi proses berpikir dengan khazanah keislaman untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai proses-proses kognitif yang terjadi pada mata kuliah Psikologi Kognitif.

Berdasarkan Buku Panduan Akademik Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII (Tim Penyusun, 2013), Psikologi Kognitif merupakan mata kuliah keilmuan dan keterampilan

(MKK) yang ditawarkan secara rutin pada setiap semester genap. Sebagai mata kuliah wajib, maka Psikologi Kognitif diikuti oleh seluruh mahasiswa terdaftar di UII pada semester II. Sejauh ini kurikulum di Prodi Psikologi UII meletakkan mata kuliah ini sebagai prasyarat bagi mata kuliah Psikologi Pendidikan, Tes Kecerdasan (Psikodiagnostik II), Perancangan Pelatihan (*Training Design*), Psikolinguistik serta Psikoterapi (berkaitan dengan pembahasan tentang terapi kognitif).

Pada dua dasawarsa terakhir, dari berbagai aliran psikologi yang berkembang sejak kelahiran disiplin ilmu ini, Psikologi Kognitif menjadi tren bagi ilmu perilaku di berbagai belahan dunia. Disiplin ini bekerja sama dengan berbagai disiplin lain seperti *Neuroscience*, *Computer science*, *Cognitive science*, *Artificial Intelligence*, serta *Neurolinguistic* sehingga melahirkan teori-teori mutakhir berkaitan dengan proses mental manusia (Sternberg & Sternberg, 2012). Pengembangan Psikologi Kognitif secara lintas disiplin membuat ilmu ini memiliki pengaruh besar terhadap kajian-kajian seperti pengambilan keputusan, kreativitas, kecerdasan, optimalisasi pembelajaran serta interaksi sosial. Mengingat perkembangan kajian psikologi yang begitu berpengaruh maka dapat dikatakan bahwa kuliah Psikologi Kognitif memberikan kesempatan mahasiswa untuk bersentuhan dengan berbagai inovasi psikologi (multidisipliner) pada masa sekarang.

Mengingat pentingnya peran Psikologi Kognitif pada kompetensi mahasiswa Prodi Psikologi secara umum, butuh upaya-upaya yang signifikan agar konsep-konsep Psikologi Kognitif dapat dipahami oleh mahasiswa secara optimal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, diketahui bahwa masih banyak keluhan dari mahasiswa maupun dosen pengampu tentang konsep-konsep Psikologi Kognitif yang sukar untuk dipahami dikarenakan hanya dipelajari pada tataran teoritis saja dan minim praktik (terapan). Terlebih lagi dengan SAP Psikologi Kognitif yang dirasa kurang relevan dengan perkembangan keilmuan saat ini. Oleh karena itu, pengusul (yang tidak lain adalah dosen pengampu mata kuliah Psikologi Kognitif) ingin mencoba mengembangkan sebuah strategi/ pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji dan memahami konsep-konsep Psikologi Kognitif, yakni dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Psikologi kognitif berkaitan dengan bagaimana individu mendapatkan informasi dari dunia, bagaimana informasi tersebut diwakili dan ditransformasikan sebagai pengetahuan, bagaimana disimpan dan bagaimana pengetahuan yang digunakan untuk mengarahkan perhatian kita dan perilaku. Matakuliah Psikologi Kognitif merupakan mata kuliah yang mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan mengamati perilaku individu maupun kelompok sebagai gambaran dari proses berpikir yang terjadi dalam otak. Fenomena-fenomena yang diamati dapat berasal dari pengalaman individu itu sendiri, individu lain, dan kelompok yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Matakuliah ini juga mengkolaborasikan khazanah keislaman untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai proses-proses kognitif yang terjadi.

Luaran dari mata kuliah Psikologi Kognitif adalah mahasiswa mampu menjelaskan definisi, teori, dan penelitian terkait konsep-konsep yang dipelajari dalam Psikologi Kognitif. Mahasiswa mampu memahami hasil-hasil penelitian terkait dasar-dasar proses kognitif (memori, atensi, persepsi, dsb). Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan konsep-konsep Psikologi Kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya adalah ketika mahasiswa sudah selesai mengikuti proses perkuliahan Psikologi Kognitif, mahasiswa mampu mencapai luaran yang telah disebutkan sebelumnya. Luaran ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar yang dapat diukur dan dilihat melalui hasil Ujian Tengah semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), maupun bentuk-bentuk penilaian lainnya.

Strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini masih mengacu pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tahun 2007 yang menerapkan metode *interactive lecturing*. Berdasarkan

pengalaman pengusul sepanjang mengajar Psikologi Kognitif, didapatkan hasil pengamatan bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa kesukaran untuk memahami konsep-konsep Psikologi Kognitif. Hal ini dapat dilihat dari respon mahasiswa yang cenderung kurang aktif saat proses pembelajaran, kurangnya pemahaman mahasiswa saat dosen mereview materi kuliah, kurangnya *feedback* dari mahasiswa saat dosen menjelaskan materi, maupun dari percakapan-percakapan antara dosen dengan mahasiswa di luar perkuliahan terkait proses pembelajaran Psikologi Kognitif yang dirasa masih belum efektif karena beban materi yang terlalu banyak untuk satuan perkuliahan 2 SKS. Mahasiswa juga mengeluhkan tentang pembelajaran yang terlalu banyak tataran teoritis, dan minimal kegiatan praktik atau terapan.

Uraian data di atas menunjukkan masih rendahnya minat dan hasil belajar mahasiswa dalam belajar matakuliah Psikologi Kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dari tahun ke tahun kurang dapat memahami pendekatan teoritis, temuan-temuan, dan sejarah utama dalam Psikologi Kognitif, diantaranya khazanah pemikiran Islam serta kurang dapat memahami aplikasi Psikologi Kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mata kuliah Psikologi Kognitif merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa di semester genap. Mengacu pada data-data yang diperoleh, rumusan Prodi Psikologi dan karakteristik mata kuliah Psikologi Kognitif, maka pengusul mengajukan proposal hibah pengajaran Psikologi Kognitif.

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Syah (2003) adalah pengungkapan hasil belajar yang berdasarkan pada ranah cipta, ranah rasa, ataupun ranah karsa sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Menurut Tardif et al (dalam Syah, 2003) terdapat dua macam pendekatan di dalam menilai tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa yakni dengan menggunakan *Norm-referenced assessment*, yakni dengan membandingkan prestasi belajar siswa dengan teman-teman sekelas atau kelompoknya dan *Criterion-Referenced assessment*, yakni membandingkan pencapaian siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Masih menurut Tardif et al (Syah, 2003) pendekatan ini dikenal di Indonesia dengan nama Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

Menurut Umar (1982), prestasi belajar akan terjadi ketika tercapainya suatu proses atau keadaan dari perubahan tingkah laku siswa, dimana hal tersebut sesuai dengan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Senada dengan pendapat sebelumnya, prestasi belajar menurut Azwar (1996) adalah keberhasilan di dalam belajar yang dioperasionalkan ke dalam bentuk-bentuk indikator yang berupa nilai rapor, indeks orestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan sebagainya. Sementara itu, Djamarah (2002) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang terjadi di dalam diri seseorang dan dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dimana faktor keberhasilannya ditentukan oleh dari dalam diri individu (internal) dan lingkungan (eksternal).

Berkaitan dengan bentuk dan indikator prestasi belajar, Syah (2003) memaparkan dalam tabel di bawah ini.

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

2. Ingatan	3. Dapat menghubungkan 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	3. Observasi 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi / Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau

5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	ramalan) 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Ahmadi dan Supriyono (2003) menjelaskan, bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari faktor di luar diri (eksternal), yakni:

Yang tergolong faktor Internal yaitu :

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) yang meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis yang terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual yang meliputi :
 1. Faktor potensial yakni kecerdasan dan bakat
 2. Faktor kecakapan nyata yakni prestasi yang telah dimiliki
 - b. Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal yaitu :

- a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - Lingkungan keluarga
 - Lingkungan sekolah
 - Lingkungan masyarakat
 - Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
- c. Faktor lingkungan fisik seperti : fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim
4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan

Menurut Djamarah (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

A. Lingkungan yang terbagi ke dalam dua jenis yakni :

a. Lingkungan alami yakni yang berasal dari lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan sekolah. Ketika lingkungan tempat tinggal telah tercemar dari polusi udara, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Begitu juga halnya dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik yakni apabila terdapat tanaman dan pepohonan yang rindang, karena dengan lingkungan sekolah yang sejuk akan membuat siswa betah dan berkonsentrasi di dalam belajarnya dan hal ini akan tercermin pula dalam hasil belajar yang memuaskan.

b. Lingkungan sosial budaya yakni pembangunan gedung sekolah yang berdekatan dengan hiruk pikuk lalu lintas dan pabrik-pabrik akan dapat menimbulkan kegaduhan di dalam proses belajar siswa. Ketika hal tersebut terjadi, dapat dipastikan siswa tidak dapat berkonsentrasi di dalam pelajaran dan akan berimbas pada hasil belajar siswa pula.

B. Faktor Instrumental yang terbagi ke dalam 4 jenis yakni :

a. Kurikulum yakni ketika proses pembelajaran dilakukan, maka guru sebagai tenaga pengajar wajib mempunyai kurikulum yang baku. Karena dengan hal tersebut guru dapat merancang dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program-program pembelajaran yang jelas dan terperinci. Sehingga nantinya dapat diketahui dan diukur tingkat keberhasilan belajar siswa dari materi isi kurikulum yang telah diajarkan. guru juga harus memperhatikan muatan kurikulum, karena apabila muatan kurikulum yang diberikan terlalu banyak dengan waktu yang hanya sedikit akan menyebabkan siswa lelah dan tidak kosen menerima pelajaran dan ini akan berdampak buruk juga nantinya pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

b. Program bimbingan konseling dan penyuluhan mempunyai peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Karena ketika siswa mempunyai masalah di dalam belajarnya, guru bimbingan konseling dapat memberikan bantuan bagi siswa-siswa bermasalah tersebut sehingga nantinya dapat bergairah di dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal lain yang juga berperan penting adalah program pengajaran yang dibuat oleh guru, gaya belajar anak didik (siswa) diselaraskan dengan aktivitas belajar yang nantinya menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

c. Sarana dan Fasilitas yakni gedung sekolah yang baik dengan tersedianya ruang-ruang kelas yang memadai dan tersedianya ruang kepala sekolah, ruang majelis guru, perpustakaan, ruang BP, tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang cukup luas akan memudahkan proses belajar yang diinginkan. Begitu juga halnya dengan fasilitas yakni dengan tersedianya buku pegangan dan penunjang guru untuk mengajar dan buku bacaan bagi siswa akan dapat menentukan keberhasilan siswa di dalam belajar.

d. Guru yang mengajar sesuai latar belakang pendidikannya dan memiliki komitmen yang tinggi dan panggilan jiwa yang tulus akan tugas yang diembannya akan dapat menentukan keberhasilan belajar pada siswa.

C. Kondisi Fisiologis sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar. Ketika siswa dalam keadaan sehat secara jasmani maka pelajaran pun akan mudah masuk begitu pula halnya dengan kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) yang lengkap dan berfungsi dengan baik maka akan memudahkan siswa mengikuti pelajaran.

D. Kondisi Psikologis yang terdiri dari 5 jenis yakni :

a. Minat siswa pada pelajaran akan dapat mengarahkan perilaku siswa untuk tekun dan konsisten dalam mengikuti dan mempelajari pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajar yang baik. Hal yang dapat dilakukan guru untuk menaikkan minat belajar pada anak didik adalah dengan cara memahami kebutuhan siswa-siswanya dan melayani kebutuhan siswa tersebut sehingga minat belajar pada anak didik akan dapat muncul.

b. Kecerdasan yakni dalam hal ini inteligensi yang tinggi dimungkinkan akan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan bagi seorang siswa. Karena seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi akan mudah belajar, menyerap pelajaran dan memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

c. Bakat yakni ketika siswa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya siswa tersebut dan memungkinkan siswa mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang menonjol di dalam dirinya. Tentunya hal ini harus sejalan dengan memperbanyak latihan, pendalaman pengetahuan, pengalaman, dorongan serta motivasi agar bakat tersebut dapat terwujud.

d. Motivasi belajar yang tinggi atau kuat akan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi yang paling penting untuk diusahakan agar terwujud dan dimiliki oleh seorang siswa adalah motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik). Ketika motivasi intrinsik tidak maksimal, maka diperlukan dorongan dari luar yakni dengan motivasi ekstrinsik.

e. Kemampuan kognitif yakni berada pada 3 tahap penguasaan yang harus dimiliki oleh seorang siswa yakni persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dengan persepsi siswa akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Mengingat yakni aktivasi kognitif dimana seorang siswa menyadari pengetahuannya berasal dari masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yakni dengan mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Kegiatan mengingat kembali merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan di sekolah. Karena seringnya siswa menghafal pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk mengingat kembali informasi dalam bentuk kesan yang tersimpan di bawah alam ke sadar menuju ke alam sadar yang pernah diperoleh siswa sebelumnya. Sedangkan berpikir merupakan tingkah laku yang tersembunyi dan biasanya dimanifestasikan ke dalam bentuk simbol (bisa berupa gambaran, gagasan, dan konsep). Ketika seorang siswa memiliki 3 hal ini dan dapat menggunakan / mengoptimalkannya dengan baik di dalam proses belajar, maka akan dapat berdampak pada kesuksesan pada hasil belajar siswa.

Senada dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Syah (2003) mengatakan bahwa ada begitu banyak faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
Aspek fisiologis disini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa bdalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
 - 1) Tingkat kecerdasan/ inteligensi siswa
Inteligensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
 - 2) Sikap siswa
Sikap merupakan gejala ingternal yang berdimensi afektif berup kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik sedcara positif maupun negative.
 - 3) Bakat siswa
Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - 4) Minat siswa
Minata merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 5) Motivasi siswa
Motivasi adalah keadaan internal organisme –baik manusia ataupun hewan- yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
 - 1) Lingkungan sosial
Lingkungan social ini berupa seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas. Adapula masyarakat dan tetangga, serta teman-teman sepermainan di

sekitar perkampungan siswa tersebut. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orangtua dan keluarga.

2) Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial di sini termasuk gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

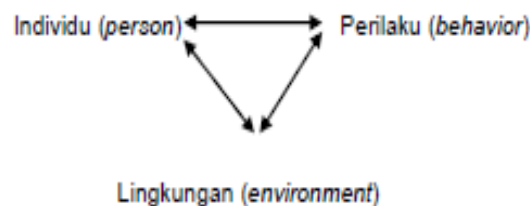
Menurut Syah (2003), faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikategorikan ke dalam dua faktor. Faktor internal yang terdiri dari jasmaniah atau kondisi fisiologis seperti kesehatan dan panca indra, faktor psikologi seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, minat, kemampuan kognitif, sikap, kebiasaan, kebutuhan, emosi, penyesuaian diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru) , masyarakat, kelompok. Faktor budaya terdiri atas adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. Dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Efikasi Diri

Istilah efikasi diri (*self-efficacy*) diperkenalkan pertama kali oleh Bandura pada tahun 1977 dalam teori Belajar Sosial. Menurut *American Psychology Association Dictionary of Psychology* (VandenBos, 2007), efikasi diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak efektif agar dapat membawa hasil yang diinginkan, terutama seperti yang dirasakan individu. Efikasi diri ini juga merujuk pada persepsi subjektif individu atas kemampuannya dalam kinerja pada setting yang diberikan atau kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu konstruk teori yang penting dari teori belajar sosial Bandura adalah tentang interaksi resiprokal atau *triadic reciprocal causation* (Ormrod, 2009; Schunk, 2008; Bandura, 1997). Bandura (1997) membahas perilaku manusia dalam kerangka *triadic reciprocity*, atau interaksi resiprokal antara perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal, yang digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 2.1. Interaksi Resiprokal

Determinan-determinan yang saling berinteraksi ini diilustrasikan oleh Bandura (dalam Schunk, 2008) dengan menggunakan konstruk penting dalam teorinya yakni *perceived self-efficacy* (efikasi diri) atau keyakinan berkenaan dengan kapabilitas seseorang untuk menata dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk belajar atau melakukan perbuatan dalam tingkatan atau kadar yang diperlukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura (1997), bahwa efikasi diri merupakan keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Efikasi diri sebagian bergantung pada kemampuan siswa. Umumnya, siswa yang berkemampuan tinggi merasa lebih *efficacious* mengenai belajar jika dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan rendah; akan tetapi efikasi diri bukanlah nama lain dari kemampuan.

Pada pandangan sekilas, menurut Ormrod (2009), konsep efikasi diri mungkin terlihat mirip dengan konsep konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*). Namun dari semua konsep tersebut terdapat perbedaan penting. Secara umum, konsep diri seseorang menunjukan pada pertanyaan “siapa saya?”, dan harga diri menunjukan pada pertanyaan “sebaik apa saya sebagai individu?”. Keduanya secara tipikal dikarakteristikan dengan aktivitas-aktivitas yang bervariasi luas, jadi, individu dideskripsikan sebagai individu yang memiliki konsep diri dan harga diri yang tinggi atau rendah. Senada dengan itu, Pajares (2002) mengatakan bahwa konsep diri diukur pada tingkatan yang lebih umum dan meliputi evaluasi pada kompetensi individu. Berlawanan dengan itu, efikasi diri menunjukan pada pertanyaan “sebaik apa saya dapat melakukan sesuatu?”. Dalam kata lain, hal itu merujuk pada keyakinan siswa tentang kompetensinya dalam aktivitas atau area khusus (Ormrod, 2009). Pajares (2002) menambahkan, bahwa efikasi diri lebih berfokus pada keyakinan akan kemampuan (kapabilitas) individu, dan merupakan penilaian atas kapabilitas individu untuk menampilkan tindakan yang diberikan.

Menurut Schunk (2008), efikasi diri ini juga merupakan salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi individu dalam belajar, dimana pengaruhnya terjadi ketika individu memperhatikan model jika individu yakin bahwa individu mampu untuk belajar atau mempertunjukkan perilaku dimodel. Pengamatan terhadap model yang serupa mempengaruhi efikasi diri individu (“*Jika mereka bisa melakukannya, saya pun bisa*”). Dengan demikian, efikasi diri juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni pada prestasi belajar. Hipotesa para peneliti adalah bahwa efikasi diri memiliki dampak yang bermacam-macam dalam setting prestasi (Bandura, 1997; Pajares dalam Schunk, 2008). Efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan kegiatan. Siswa dengan efikasi diri rendah bisa jadi akan menghindari tugas, kebalikan dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi pengerahan upaya, persistensi, dan belajar. Siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi dalam belajar umumnya mengerahkan lebih banyak usaha dan bertahan lebih lama dibanding dengan siswa yang meragukan kemampuannya, khususnya ketika menghadapi kesulitan. Pada gilirannya perilaku ini menumbuhkan belajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan dan kepercayaan diri tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Menurut Bandura (1997), keyakinan efikasi meliputi tipe-tipe kapabilitas yang berbeda, seperti manajemen pikiran, afeksi, tindakan (aksi), dan motivasi. Aktivitas tertentu mungkin menyebabkan beberapa aspek pada efikasi lebih besar jika dibandingkan dengan aktivitas yang lain. Selain itu, dalam pengukuran efikasi diri, isi aitem yang ada dalam skala efikasi diri harus merepresentasikan keyakinan akan kemampuan individu untuk menghasilkan tingkat kinerja yang spesifik dan tidak meliputi karakteristik yang lain.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa, keyakinan efikasi diri dibangun dari empat sumber informasi pokok, yakni penguasaan pengalaman enaktif (*enactive mastery*

experiences) yang memberikan indikator kemampuan individu; pengalaman orang atau sumber lain (*vicarious experiences*) yang mengubah keyakinan efikasi individu melalui penyebaran kompetensi dan perbandingan dengan hasil yang dicapai oleh orang lain; persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan tipe-tipe sejenis dari pengaruh sosial yang mempengaruhi kapabilitas khusus individu; dan keadaan fisiologis dan afeksi dimana sebagian individu menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan hingga disfungsi.

a. Penguasaan pengalaman enaktif (*enactive mastery experiences*)

Penguasaan pengalaman enaktif ini merupakan hasil yang ditafsirkan dari pencapaian individu sendiri sebelumnya (Pajares, 2002; Usher & Pajares, 2006; Pajares, Johnson, & Usher, 2007), dan merupakan sumber yang paling berpengaruh pada keyakinan efikasi individu karena pengalaman ini didasarkan atas hasil (*outcomes*) dari pengalaman individu (Bandura, 1997; Zimmerman, 2000; Usher & Pajares, 2006; Pajares dkk., 2007). Dikatakan oleh Bandura (1997), pengalaman enaktif ini menyediakan bukti yang paling akurat yang mana dapat digunakan untuk mengerahkan apa saja yang diperlukan untuk sukses. Kesuksesan seseorang akan meningkatkan ekspektasi (pengharapan) penguasaan; sebaliknya kegagalan akan menurunkan pengharapan. Setelah keyakinan pengharapan yang kuat dikembangkan melalui kesuksesan yang berulang, dampak negative dari kegagalan yang muncul sekali-kali cenderung dapat dikurangi (Bandura, 1977).

Setelah siswa menyelesaikan tugas akademik, siswa akan menafsirkan dan mengevaluasi hasil yang telah diperolehnya, dan selanjutnya membuat atau merevisi penilaian siswa atas kompetensi dirinya yang disesuaikan dengan interpretasi siswa. Ketika siswa percaya bahwa usaha yang dilakukannya telah berhasil, kepercayaan diri siswa untuk dapat menyelesaikan tugas serupa atau tugas yang terkait dengan sebelumnya akan meningkat. Sebaliknya, ketika siswa percaya bahwa usaha yang siswa lakukan telah gagal untuk menghasilkan efek yang diinginkan, kepercayaan diri untuk dapat sukses dalam usaha yang sama akan berkurang (Usher & Pajares, 2006; Pajares dkk., 2007; Tschannen-Moran & McMaster, 2009).

b. Pengalaman orang lain atau sumber lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman *vicarious* ini diperoleh oleh individu melalui pengaruh dari tindakan orang lain atau pengamatan terhadap orang lain yang sudah sukses dalam melakukan suatu tugas atau tindakan yang dipikirkan individu (Pajares, 2002; Usher & Pajares, 2006; Pajares dkk., 2007; Tschannen-Moran & McMaster, 2009). Pengalaman *vicarious* ini akan berpengaruh tergantung pada perbandingan diri antara pengamat dengan hasil (*outcome*) yang ditunjukkan oleh model. Jika model dilihat lebih mampu atau berbakat, pengamat akan memotong relevansi hasil performansi dari model dengan diri individu (Zimmerman, 2000).

Bandura (1977; 1997) menjelaskan bahwa, individu tidak mengandalkan pengalaman *enactive* sebagai satu-satunya sumber informasi tentang kemampuan dirinya. Penilaian akan efikasi diri individu sebagian dipengaruhi oleh pengalaman *vicarious* yang dimediasi melalui hasil yang diperoleh dari sumber yang dimodelkan individu. Jadi, modeling berfungsi sebagai alat lain yang efektif untuk meningkatkan perasaan efikasi individu. Kemampuan individu lebih mudah dinilai dari kegiatan yang menghasilkan tujuan independen atas kecukupan kemampuan individu. Pada kebanyakan aktivitas, bagaimanapun, tidak ada pengukuran dan penilaian mutlak atas kecukupan kemampuan individu. Oleh karena itu, individu harus menilai kemampuan dirinya dalam kaitannya dengan pencapaian orang lain. Ketika kecukupan kemampuan harus diukur terutama dalam kaitannya dengan kinerja orang lain, perbandingan sosial beroperasi sebagai faktor utama dalam penilaian kemampuan diri.

Siswa cenderung untuk mengubah keyakinan dirinya dengan mengikuti kesuksesan atau kegagalan dari model sampai pada tingkat bahwa siswa merasa mirip dengan model yang diamati pada area yang bersangkutan (Bandura, 1997). Bandura (1977) menambahkan bahwa, pengalaman *vicarious*, bergantung seperti halnya pada kesimpulan dari perbandingan sosial, dapat menjadi sumber yang kurang dapat diandalkan dalam memberikan informasi tentang kemampuan seseorang dibandingkan dengan bukti langsung dari prestasi yang diperoleh individu. Akibatnya, pengharapan (ekspektasi) efikasi yang disebabkan oleh model secara sendiri cenderung lebih lemah dan lebih rentan terhadap perubahan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Individu juga membentuk dan mengembangkan keyakinan efikasi diri melalui hasil dari pesan sosial atau penilaian verbal yang diterima individu dari orang lain (Pajares, 2002; Pajares dkk., 2007). Dalam hal ini, hasil suatu tindakan tertentu itu hanya dideskripsikan saja, tidak secara langsung diamati atau dialami oleh individu, dan oleh karenanya sangat tergantung pada kredibilitas dari yang memberikan pesan (Zimmerman, 2000). Bandura (1977) mengatakan bahwa individu cenderung diarahkan, melalui saran, untuk mempercayai bahwa individu dapat mengatasi segala hal dengan sukses apa saja yang membuat individu kewalahan dan kesulitan di masa lalu.

Menurut Bandura (1997), persuasi sosial berfungsi sebagai sarana lebih lanjut dalam memperkuat keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang dicari. Hal ini lebih mudah untuk mempertahankan perasaan efikasi, terutama ketika berjuang dengan kesulitan, dan jika orang lain yang signifikan mengungkapkan keyakinan akan kemampuan individu dibandingkan jika orang lain tersebut menyampaikannya dengan keraguan.

Para siswa menerima dorongan dari orang tua, guru, dan teman sebaya yang siswa percaya dapat meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan akademiknya. Ketika siswa belum terampil membuat penilaian diri yang akurat, siswa sering tergantung pada orang lain untuk memberikan umpan balik dan penilaian evaluatif tentang kinerja akademiknya. Pesan yang mendukung dan mendorong dapat berfungsi untuk meningkatkan usaha dan kepercayaan diri siswa, terutama jika disertai oleh kondisi dan instruksi yang dapat membantu membawa kesuksesan (Usher & Pajares, 2006; Tshcannen-Moran & McMaster, 2009).

Pajares dkk (2007) menjelaskan bahwa, orang yang membujuk atau mengajak, memainkan bagian penting dalam keyakinan efikasi diri siswa. Pembujuk yang efektif akan menumbuhkan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya sementara pada saat yang sama memastikan bahwa keberhasilan yang dibayangkan siswa akan tercapai. Dan, seperti persuasi positif yang dapat bekerja untuk mendorong dan memberdayakan, persuasi negatif dapat bekerja untuk mengalahkan dan melemahkan keyakinan efikasi diri siswa. Bahkan, biasanya lebih mudah untuk melemahkan keyakinan efikasi diri melalui penilaian negatif daripada untuk memperkuat keyakinan tersebut melalui dorongan positif.

d. Keadaan fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*)

Bandura (1997) mengatakan bahwa dalam menilai kapabilitas dan kemampuan dirinya, individu mengandalkan sebagian informasi yang disampaikan melalui keadaan atau kondisi fisiologis dan emosional. Keadaan fisiologis dan emosional (afektif) seperti kecemasan, stress, gairah, kelelahan, dan *mood* juga menyediakan informasi tentang keyakinan efikasi dan akan turut diinterpretasikan siswa saat membuat penilaian atas kompetensi dirinya (Pajares, 2002; Usher & Pajares, 2006; Pajares dkk., 2007).

Menurut Pajares dkk (2007), siswa dapat mengukur tingkat kepercayaan dirinya melalui kondisi fisiologis yang dialami saat siswa sedang bergelut dengan tugas akademik.

Reaksi emosional yang kuat dalam tugas itu memberikan isyarat tentang antisipasi keberhasilan atau kegagalan. Ketika siswa mengalami pikiran negatif dan ketakutan tentang kemampuannya, reaksi-reaksi afektif seperti itu dapat menurunkan persepsi efikasi diri serta memicu stres tambahan dan agitasi yang membantu dalam kinerja tidak memadai yang ditakuti individu. Senada dengan itu, Usher dan Pajares (2006) mengatakan bahwa, siswa belajar untuk mengevaluasi kinerja dirinya saat mengalami keadaan fisiologis yang berbeda, dan siswa menafsirkan gairah dirinya sebagai indikator efikasi pribadi. Reaksi emosional yang kuat untuk tugas-tugas sekolah yang terkait dapat memberikan isyarat akan pengharapan keberhasilan atau kegagalan.

Bandura (1977; 1997) memaparkan bahwa, teori efikasi diri memberikan penjelasan suatu model pengukuran yang tepat berhubungan dengan bentuk yang sudah diusulkan. Keyakinan efikasi harus diukur dalam bentuk penilaian yang istimewa atas kapasitas individu yang mungkin bervariasi pada berbagai bidang aktivitas, dengan tingkatan yang berbeda pada tuntutan tugas dalam area aktivitas yang diberikan, dan dengan keadaan situasional yang berbeda.

Bandura (1977; 1997; Bandura dalam Zimmerman, 2000) pun menjelaskan bahwa, efikasi diri individu bervariasi pada beberapa aspek yang memiliki implikasi penting terhadap kinerja (prestasi). Aspek-aspek ini adalah:

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude/ Level*)

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Tingkatan ini mengacu pada keyakinan efikasi individu yang tergantung pada tingkat kesulitan pada tugas khusus, seperti dalam pengucapan kata-kata yang bertambah sukar (Zimmerman, 2000). Jadi, saat tugas-tugas dilihat melalui tingkat kesulitannya, efikasi pada individu yang berbeda mungkin akan dibatasi pada tugas-tugas yang lebih sederhana, sampai pada tugas yang cukup sukar, atau bahkan meliputi performansi yang paling membebani sekalipun (Bandura, 1977; Bandura, 1997). Individu akan mencoba perilaku yang mana individu merasa mampu untuk melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Generalitas atau luas bidang perilaku (*Generality*)

Generalitas ini menyanggung pada kemampuan pemindahan atau pengalihan keyakinan efikasi individu pada berbagai aktivitas dan konteks, seperti dari aljabar ke statistik (Zimmerman, 2000). Bandura (1997) menjelaskan bahwa, individu mungkin akan menilai dirinya *efficacious* pada aktivitas yang luas dan bermacam-macam atau hanya dalam keberfungsian pada area tertentu. Generalitas dapat bervariasi pada sejumlah dimensi-dimensi yang berbeda, meliputi derajat kesamaan dari suatu aktivitas, modalitas yang mana kapabilitas individu itu ditampilkan (perilaku, kognitif, afektif), segi kualitatif suatu situasi, dan karakteristik individu kepada siapa perilaku tersebut diarahkan. Bandura (1977) pun menambahkan bahwa, beberapa pengalaman dapat menghasilkan ekspektasi keahlian yang terbatas. Sementara yang lain dapat menanamkan keyakinan efikasi yang lebih umum hingga yang akan bekerja dengan baik dalam situasi perlakuan yang spesifik.

c. Kekuatan atau kemantapan keyakinan (*Strength*)

Merupakan derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Pengharapan yang mantap akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun mungkin ditemukan yang tidak menunjang. Kekuatan dari efikasi ini diukur melalui sejumlah kepastian individu akan keyakinan dirinya dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Zimmerman, 2000). Individu yang memiliki kepastian dan ekspektasi yang lemah akan mudah dipadamkan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak tetap dan jelas. Sementara itu, individu

yang memiliki kepastian dan ekspektasi yang kuat akan keahlian dirinya akan lebih tekun dan gigih dalam usahanya meskipun berada dalam pengalaman yang tidak tetap, tidak jelas, atau sukar (Bandura, 1977). Individu dengan efikasi diri yang tinggi tidak mudah merasa kewalahan atau kesulitan dengan keberagaman. Semakin kuat perasaan individu akan efikasi dirinya, bagaimanapun, akan membuat individu memiliki kegigihan yang lebih besar dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi akan kesuksesan aktivitas yang dijalankannya (Bandura, 1997).

Zimmerman (2000) menambahkan bahwa, aspek-aspek dari penilaian efikasi diri ini akan diukur melalui aitem-aitem dalam kuisioner yang mengacu pada tugas spesifik, bervariasi dalam tingkat kesulitannya, dan menangkap derajat atas keyakinan dan kepercayaan diri (misalnya, berkisar dari 0 hingga 100%).

Mengacu pada aspek-aspek di atas, pengukuran efikasi diri lebih berfokus pada kapabilitas atau kemampuan kinerja (performansi) dibandingkan dengan kualitas personal, seperti karakteristik fisik atau psikologis individu. Responden menilai kapabilitas dirinya dalam memenuhi tuntutan tugas yang diberikan, seperti misalnya memecahkan permasalahan fraksi dalam aritmatika, bukan pada seperti apa individu secara personal atau bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri secara umum. Sebagai tambahan, persepsi atas efikasi diri ini tergantung pada kriteria keahlian saat *perform* dibandingkan dengan kriteria normatif atau kriteria lain. Akhirnya, penilaian atas efikasi diri secara khusus merujuk pada fungsi yang akan datang dan diukur sebelum siswa *perform* dalam aktivitas-aktivitas yang terkait (Zimmerman, 2000).

Secara umum, efikasi diri akademik mengacu pada dua domain yang luas terkait dengan keyakinan individu akan efikasi dirinya, yakni (a) mengacu pada keyakinan individu atas kemampuan individu yang dianggap dapat menguasai berbagai area kurikulum atau berbagai domain aktivitas akademik yang berbeda, serta (b) mengacu pada keyakinan individu atas kapasitas dirinya untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran berbasis regulasi diri, yang meliputi kemampuan untuk mengkondisikan lingkungan di sekitarnya agar dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran; mampu merencanakan dan mengorganisasikan (mengatur) segala aktivitas belajar dan waktu untuk belajar; mampu menggunakan perangkat kognitif untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan akan bahan-bahan yang dipelajari; mampu mencari informasi dan meminta guru serta teman sebaya untuk membantu dirinya dalam permasalahan akademik ketika memang dibutuhkan; mampu memotivasi diri sendiri untuk dapat melakukan segala bentuk pekerjaan sekolah dan tugas-tugas sekolah yang dibatasi tenggat waktu; dan mampu mengikuti kegiatan akademik saat ada hal menarik lain yang harus dilakukan (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 1996; Pastorelli dkk., 2001).

C. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual and Teaching Learning*)

Johnson (2014) menjelaskan, bahwa CTL adalah sebuah system belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa pembelajar mampu menyerap pelajaran/ materi apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Belajar secara kontekstual berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang pembelajar secara alamiah. Ketika pembelajar melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka dapat menyerap materi dan mengingatnya.

CTL adalah sebuah system yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Johnson

(2014) memaparkan, bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan CTL mencakup delapan komponen, yakni:

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
Ketika pembelajar dapat mengaitkan isi dari materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
Pembelajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia mereka sehari-hari menjadi siswa yang dinamis. Mereka berada dalam posisi untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu dan menjawabnya dengan cara yang dapat mengubah dunia mereka.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
CTL menganut prinsip pengaturan-diri, karena pengaturan-diri, segala sesuatunya diatur oleh diri sendiri, dipertahankan oleh diri sendiri, dan disadari oleh diri sendiri.
- d. Bekerja sama
Dengan bekerja sama, para pembelajar terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.
- e. Berpikir kritis dan kreatif
Untuk membantu pembelajar mengembangkan potensi intelektual mereka, CTL mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
Dalam CTL, terdapat komponen yang mengharuskan pengajar mengenal pembelajar. Dengan mengenal pembelajar, kemungkinan pengajar untuk mewujudkan potensi seorang pembelajar dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar.
- g. Mencapai standar yang tinggi
Ketika pembelajar melihat makna dalam pekerjaan mereka, ketika mereka diajak untuk menerapkan pelajaran baru pada situasi yang menyentuh kehidupan mereka, mereka akan bertahan sampai mereka berhasil.
- h. Menggunakan penilaian autentik
Dalam kelas CTL, para pembelajar menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka, dan mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga belajar menggunakan keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Menurut Johnson (2014), komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka dapat menyerap pelajaran dan mengingatnya. Dalam rumusan lain namun tidak jauh berbeda, Alwasilah (dalam Johnson, 2014) memaparkan bahwa terdapat sejumlah strategi yang harus ditempuh untuk menerapkan CTL, dimana strategi ini harus ditempuh secara proporsional dan rasional, yakni:

- a. Pengajaran berbasis masalah
Siswa ditantang berpikir kritis untuk memecahkan problem yang dihadapi bersama. Masalah seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.
- b. Menggunakan konteks yang beragam
Dalam CTL, guru membermaksanakan beragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi lebih berkualitas.

- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa
Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya diberlakukan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
- d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri
Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau justru secara mandiri.
- e. Belajar melalui kolaborasi
Siswa dibiasakan untuk saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya.
- f. Menggunakan penilaian autentik
Kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- g. Mengejar standar tinggi
Frasa ‘standar tinggi’ perlu ditanamkan kepada siswa untuk mengingatkan siswa agar menjadi manusia yang kompetitif.

CTL melibatkan para pembelajar dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia itu sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk memengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, masyarakat, lingkungan tempat tinggal. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi pembelajar: “Konteks-konteks apakah yang tepat untuk dicari oleh manusia?”, dan “Langkah-langkah kreatif apakah yang harus saya ambil untuk membentuk dan memberi makna pada konteks?” (Johnson, 2014).

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi yang sedang mengambil mata kuliah Psikologi Kognitif pada semester genap tahun akademik 2014/2015.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Prestasi/ Hasil Belajar

Hasil belajar pada penelitian ini diungkap melalui 2 (dua) bentuk, yakni soal pemahaman materi yang disusun oleh peneliti berdasarkan silabus materi perkuliahan Psikologi Kognitif yang lama, dimana soal pemahaman ini diberikan saat *pretest* dan *posttest*, serta hasil belajar juga dilihat secara deskriptif melalui perolehan nilai akhir mahasiswa pada kuliah Psikologi Kognitif TA. 2014/2015.

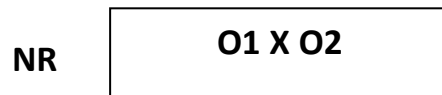
2. Efikasi diri

Efikasi diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala efikasi diri akademik yang diadaptasi dari Butler (2011). Skala efikasi diri akademik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.906, berdasarkan hasil ujicoba pada 107 siswa SMA. Skala efikasi diri akademik ini disesuaikan dengan konteks penelitian sehingga pernyataan dalam skala disesuaikan dengan perkuliahan Psikologi Kognitif. Total aitem pada skala efikasi diri ini adalah 33 aitem. Respon jawaban subjek pada skala ini meliputi

Selalu merasa yakin (SL), Sering merasa yakin (SR), Kadang-kadang merasa yakin (KD), Jarang merasa yakin (JR), dan Hampir tidak pernah merasa yakin (HTP). Skor jawaban bergerak dari 1 hingga 5.

C. Desain dan Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi. Menurut Shadish, Cook, dan Campbell (2002), eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) adalah eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Proses perbandingan tergantung kepada kelompok pembanding tak setara yang berbeda dalam banyak hal dan bukan karena adanya perlakuan. Dalam penelitian ini, tipe penelitian eksperimen kuasi yang digunakan adalah dengan tipe *the one-group pretest-posttest design* (Shadish dkk., 2002). Pada dasarnya, desain ini merupakan desain eksperimen kuasi yang menambahkan pengukuran pra tes pada konstruk hasil (*outcome*) (Sadish dkk., 2002). Adapun desain *the one-group pretest-posttest* dilambangkan seperti diagram di bawah ini.



Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana keefektifan perlakuan pada kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), dimana dalam penelitian ini akan dibandingkan hasil belajar (pemahaman materi) dan efikasi diri antara sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada responden penelitian. Pelakuan dalam penelitian ini berupa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

D. Prosedur Penelitian

Pada dasarnya, prosedur penelitian ini mencakup rangkaian proses perkuliahan Psikologi Kognitif TA. 2014/2015 selama satu semester dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran CTL. Delapan (8) komponen CTL ini dalam aplikasinya pada perkuliahan Psikologi Kognitif dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Delapan (8) Komponen CTL dalam Perkuliahan Psikologi Kognitif TA. 2014/2015

Komponen CTL	Aplikasi dalam Perkuliahan Psikologi Kognitif
Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna	Teraplikasikan dalam bentuk peragaan dalam pertemuan kuliah, penayangan video/ dokumentasi, penugasan, pembuatan refleksi diri
Melakukan pekerjaan yang berarti	Teraplikasikan dalam penugasan (individu dan kelompok), pembuatan refleksi diri
Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri	Teraplikasikan dalam berbagai bentuk penugasan yang diberikan kepada mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok
Bekerjasama	Teraplikasikan dalam bentuk penugasan secara berkelompok
Berpikir kritis dan kreatif	Teraplikasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan diskusi di dalam kelas, <i>review</i> di dalam kelas, diskusi kelompok, pembuatan refleksi diri, berbagai bentuk penugasan (individu dan kelompok)
Membantu individu	Teraplikasikan dalam sesi <i>review</i> di dalam kelas, berbagai

untuk tumbuh dan berkembang	bentuk penugasan (individu dan kelompok), berbagai diskusi di dalam kelas dan di luar kelas, pembuatan refleksi diri
Mencapai standar yang tinggi	Terapkan dalam bentuk evaluasi belajar secara formatif (ujian, kuis), berbagai bentuk penugasan individual
Menggunakan penilaian autentik	Terapkan dalam berbagai bentuk penugasan (individu dan kelompok)

Adapun rincian kegiatan perkuliahan Psikologi Kognitif TA. 2014/2015 dapat dilihat dalam rencana pembelajaran pada tabel di bawah ini.

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
1	Sejarah dan Cakupan Psikologi Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Definisi Psikologi Kognitif • Apa yang dipelajari dan diteliti dalam pendekatan Psikologi Kognitif • Apa manfaat mempelajari Psikologi Kognitif • Awal mula pendekatan Psikologi Kognitif muncul di dunia • Isu-isu dalam Psikologi Kognitif • Prinsip-prinsip dalam Psikologi Kognitif • Keterkaitan Psikologi Kognitif dengan bidang Psikologi yang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ <i>Pre-test</i> → terdiri atas <i>pretest</i> materi Psikologi Kognitif dan Skala Efikasi Diri ▪ Perkenalan ▪ Overview rencana pembelajaran ▪ Kontrak belajar & ketua kelas ▪ Ceramah materi ▪ Pembagian kelompok (sesuai mhs yg hadir): Nama Kelompok, Nama Mahasiswa, Ketua Kelompok, NIM, No. HP, email/fb/twitter/blog (jika tdk selesai diminta kumpulkan ke ketua kelas untuk diletakkan di ruang dosen pengampu) ▪ Penjelasan tentang tugas yang dikumpul pekan depan (ada 2 tugas) ▪ Penutup 	Pembagian kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk kelp yg tdr 5-6 orang dr mhs yg hadir ▪ Buat NAMA KELAS (bisa ditentukan sejak awal oleh tim dosen psi kognitif) ▪ Buat NAMA KELOMPOK sbg bagian dari nama kelas. ▪ Pembagian Nama Kelompok: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas A = Primata (misal, Simpanse dll) ▪ Kelas B = Serangga (misal, Capung dll) ▪ Kelas C = Burung (misal, Kolobri dll) ▪ Kelas D = Mamalia (misal, Sapi dll) ▪ Kelas E = Hewan Laut (misal, Hiu dll) Tugas 1: <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa diminta untuk

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
			<p>mencari 5 sumber buku teks Psikologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa diminta menemukan topik Kognitif yang ada di dalam buku teks tersebut • Mahasiswa diminta buat ringkasan ttg: • Topik kognitif apa yg disebutkan dlm teks • Apa maksud dr topik Kognitif tsb? • Berkaitan dg ilmu lain apkh topik Kognitif tsb? • Catat: Judul Buku Teks, Penulis, Tahun Terbit Buku, Nama Penerbit Buku, Topik tsb ada pd halaman brp? <p>Tugas 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta untuk membuat <i>mind-map</i> tentang “Otak, Bagian-bagiannya, dan Fungsi-fungsinya” → dibuat di kertas HVS dg ukuran Folio (Legal); Berwarna dan bergambar (karya tangan) → semakin kreatif, nilai semakin tinggi ▪ Mind-map dikumpulkan di

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
			Pertemuan ke-2
2	Landasan Neurologis Psikologi Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Otak • Bagian-bagian otak dan fungsinya • Penelitian Proses Kognitif di Otak • Isu-isu terkini (riset-riset terkini) tentang proses kognitif di otak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen mengawali pertemuan dengan memberikan kasus untuk didiskusikan mahasiswa secara berkelompok (kelompok sesuai yang dibentuk saat awal kuliah) ▪ Mahasiswa juga diminta untuk melihat mind-map yang sudah dibuat sebelumnya sebagai salah satu referensi untuk berdiskusi (menjawab kasus) ▪ Dosen mereview hasil diskusi sekaligus menyampaikan materi terkait landasan neurologis proses kognitif dan isu-isu terkini tentang materi tsb → misal, “Area God Spot” → dan dikaitkan dengan kajian Islam-nya (misal, terkait God Spot, bahwa keimanan, keTuhanan, tidak semata-mata dapat dilihat melalui proses kognitif di otak) ▪ Tanya-jawab ▪ Dosen meminta mahasiswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok dan tugas mind-map yang sudah dibuat ▪ Tugas dikumpulkan dalam map yang sudah disediakan ▪ Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa secara berkelompok berdiskusi tentang “Keterkaitan antara fungsi kognitif dengan fungsi fisiologis” → misal, kalo ada kerusakan yang terjadi pada otak (trauma pada otak), maka ada fungsi-fungsi kognitif yang ikut terganggu ▪ Hasil diskusi kelompok dituliskan pada lembar HVS yang tersedia
3	Persepsi <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar proses persepsi • Pengenalan pola • Pengenalan kata • Pengenalan wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Sebelum masuk materi, dosen memberikan demonstrasi/ mini eksperimen tentang persepsi visual (persepsi warna) → Dosen sudah harus mempersiapkan material • Mahasiswa diminta untuk terlibat aktif dalam percobaan/ demonstrasi tersebut • Setelah beberapa mahasiswa mencoba, selanjutnya dosen melakukan <i>debrief</i> percobaan tersebut sekaligus menjelaskan materi • Tanya-jawab • Penutup 	

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
4	<p>Atensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses atensi • Unsur atensi • 2 bentuk proses atensi • Eksperimen tentang atensi • Teori atensi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen mengawali perkuliahan dengan memberikan tayangan/ potongan tayangan tentang atensi (Brain Games, Video-video yang pernah digunakan tahun lalu) ▪ Selesai menayangkan video, dosen memberikan <i>debrief</i> sekaligus menjelaskan materi atensi ▪ Tanya-jawab ▪ Mahasiswa diminta untuk menulis Refleksi Diri ▪ Penutup 	<p>Refleksi diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mhs diminta menuliskan pengalaman terkait proses persepsi dan atensi. Pengalaman spt apkh yg dialami (mhs diminta menuliskan sedetil mgkn ttg proses kognitif yg dimaksud) ▪ Mhs melakukan penilaian ttg pengalaman diri yg dihadapi (apkh proses kognitif yg dilaluinya itu sdh baik/ belum? Mengapa?) ▪ Mhs mengevaluasi pengalaman tsb berdasar pngetahuan yg sdh diperoleh mngenai materi (kaitkan pengalaman nyata tsb dg konsep teori kognitif yg ada)
5	<p>Working Memory</p> <ul style="list-style-type: none"> • Model Penyimpanan Berganda Versi Atkinson dan Shrifin • Sensory memory • STM, Karakteristik STM • Model Working Memory Versi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen mengawali perkuliahan dengan memberikan/ menunjukkan alat peraga/ tayangan yang meminta mahasiswa untuk mengingat objek tertentu (material sudah dipersiapkan dosen sebelumnya) ▪ Selesai memberikan peragaan, dosen memberikan <i>debrief</i> sekaligus menjelaskan materi <i>working memory</i> ▪ Tanya-jawab 	

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
	Baddeley dan Hitch • Komponen Working Memory • Memori dalam keseharian • Recall vs. recognition	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penutup 	
6	Memori Jangka Panjang • Pemindahan informasi dari STM ke LTM • Control Processes • Penelitian-penelitian tentang LTM • Strategi pengambilan informasi dari LTM • TOT	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Pelaksanaan kuliah diisi dengan kuliah pakar, yakni proses yang terjadi pada memori jangka panjang seorang Hafidz Al-Qur'an ▪ Hafidz akan menjelaskan bagaimana dia dapat menghafal Al-Qur'an; proses yang terjadi dalam menghafal; cara menghafal; teknik menghafal; tips dan trik menghafal Al-Qur'an; bagaimana Hafidz melakukan <i>retrieval</i> hafalannya ▪ Mahasiswa membuat <i>summary</i> dari kuliah pakar tersebut ▪ Tanya-jawab dengan pakar ▪ Dosen memberikan <i>debrief</i>, dan jika masih ada waktu sekaligus menjelaskan materi singkat tentang memori jangka panjang ▪ Pengumpulan hasil <i>summary</i> ▪ Penutup 	<p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta untuk membuat <i>summary</i> dari penjelasan pakar secara individual ▪ <i>Summary</i> ditulis tangan di kertas HVS ▪ <i>Summary</i> dikumpulkan pada sesi terakhir
7	Emosi dan Kognisi • Definisi emosi • Emosi dan memori deklaratif • Emosi, perhatian, dan persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Perkuliahan diawali dengan Kuis 1 (Materi Sebelum UTS) ▪ Penayangan dan penjelasan materi ▪ Dosen memberikan penjelasan dengan banyak contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari ▪ Tanya-jawab ▪ Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mengerjakan soal Kuis 1 pada Lembar Jawab yang tersedia ▪ Lembar jawab kuis dikumpulkan langsung setelah kuis selesai <p>Refleksi diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mhs diminta menuliskan pengalaman terkait proses

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
			<p>emosi dan kognisi. Pengalaman spt apkh yg dialami (mhs diminta menuliskan sedetil mgkn ttg proses yg dimaksud)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mhs melakukan penilaian ttg pengalaman diri yg dihadapi (apkh proses kognitif yg dilaluinya itu sdh baik/ belum? Mengapa?) ▪ Mhs mengevaluasi pengalaman tsb berdasar pngetahuan yg sdh diperoleh mngenai materi (kaitkan pengalaman nyata tsb dg konsep teori kognitif yg ada)
UTS			
8	Representasi Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Kategorisasi • Hukum Logika • Semantic Memory/ Semantic Organization • Struktur Semantic Memory 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Perkuliahan diawali dengan diskusi mahasiswa secara berkelompok ▪ Pertanyaan diskusi: “Bagaimana manusia pertama di bumi membentuk pengetahuan dalam proses kognitifnya?” ▪ Pengumpulan hasil diskusi kelompok ▪ Dosen memberikan <i>debrief</i> sekaligus menjelaskan materi tentang representasi pengetahuan ▪ Tanya-jawab ▪ Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta mendiskusikan studi kasus secara berkelompok ▪ Hasil diskusi kelompok dituliskan di kertas HVS A4 dan dikumpulkan sebelum masuk ke pemaparan materi kuliah
9	Mental Imagery <ul style="list-style-type: none"> • Definisi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Perkuliahan diawali dengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat • Karakteristik mental images • Bagaimana mental imagery disimpan dan dipresentasikan? (Analog Code, Propositional Code, Paivio's Dual Coding Theory) • Cognitive map 	<p>refleksi diri dari mahasiswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Topik refleksi adalah “Apa yang Anda bayangkan saat Anda diminta presentasi tugas untuk pertama kalinya?” ▪ Sebelum dosen memberikan <i>debrief</i> dan penjelasan materi, dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada proses mental imagery → pertanyaan-pertanyaan ini sudah dipersiapkan sebelumnya oleh dosen ▪ Dosen memberikan <i>debrief</i> sekaligus menjelaskan materi tentang mental imagery → dosen menjelaskan kepada mahasiswa bahwa apa yang kita bayangkan mempengaruhi perilaku dan afeksi kita (termasuk motivasi, munculnya kecemasan) ▪ Tanya-jawab ▪ Pengumpulan hasil refleksi diri ▪ Penutup 	<p>merefleksikan pengalamannya terkait mental imagery</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta menuliskan hasil refleksi dirinya pada lembar yang tersedia ▪ Hasil refleksi diri dikumpulkan pada sesi terakhir kuliah
10	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Definisi • Arti pentingnya/ manfaat/ urgensi dari bahasa • Mungkinkah berkomunikasi tanpa bahasa? • The nature of language (syarat bahasa) → fonem, morfem, sintaks, semantik, pragmatik • Transformational Grammar (Surface structure, Deep structure) • Factors affecting comprehension → negatives, passive voice, ambiguity 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Penayangan dan penjelasan materi ▪ Dosen banyak memberikan contoh-contoh terkait bagaimana manusia dapat memahami bahasa? ▪ Tanya-jawab ▪ Penutup 	

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
11	<p>Kecerdasan dan Kreativitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai definisi tentang kecerdasan • Keterkaitan kecerdasan dengan kreativitas • Definisi kreativitas • Mekanisme kreativitas menurut Wallas dan Gabora • Pengukuran kreativitas • Ciri kreativitas • Gaya berpikir dalam proses kreatif • Faktor yang mempengaruhi kreativitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen mengawali perkuliahan dengan penjelasan tentang kecerdasan (makna sebagai bentuk perilaku adaptif → inovasi → kreativitas) ▪ Dosen menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh penemuan, khususnya penemuan ilmuwan Muslim ▪ Dosen menjelaskan materi tentang kreativitas ▪ Tanya-jawab ▪ Penutup 	
12	<p>Pemecahan masalah (<i>problem solving</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses yg terjadi dlm problem solving (initial state, goal state, obstacles) • Problem solving cycle • Tipe masalah (well-structured; ill-structured) • Pendekatan-pendekatan teoritis dalam menjelaskan problem solving • Faktor yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen mengawali perkuliahan dengan memberikan permainan/ <i>flash games</i> yang ditayangkan di kelas ▪ Dosen meminta mahasiswa untuk mengikuti <i>games</i> tersebut ▪ Dosen memberikan <i>debrief</i> sekaligus menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh kongkrit (aplikasi teori) <i>problem solving</i> dalam kehidupan manusia sehari-hari ▪ Tanya-jawab ▪ Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta untuk mencoba mengerjakan <i>games</i> yang ditayangkan di kelas ▪ Mahasiswa dapat mencoba beberapa kali, namun bergiliran dengan mahasiswa yang lain

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
	mempengaruhi problem solving		
13	<p>Pengambilan keputusan (<i>decision making</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar → menjelaskan ttg mengapa ahli kognitif meneliti ttg DM → latar belakang: krn otak kita diasumsikan spt komputer yg rasional/ logis, tp kenyataannya apakah manusia demikian? Senantiasa rasional? • Reasoning (Deductive, Inductive) • Apa perbedaan reasoning, thinking, decision making? • Silogisme • Bias-bias dalam pengambilan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Dosen menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh kongkrit (aplikasi teori) <i>decision making</i> dalam kehidupan manusia sehari-hari ▪ Tanya-jawab ▪ Dosen meminta mahasiswa untuk membuat refleksi tentang “Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam Islam? Misal, terkait dengan proses Istikhoroh” ▪ Hasil refleksi diri dikumpulkan ke dosen ▪ Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa diminta untuk membuat refleksi diri terkait proses pengambilan keputusan dalam Islam (Istikhoroh) ▪ Mahasiswa menuliskan refleksi diri di lembar yang tersedia ▪ Refleksi diri dikumpulkan di akhir sesi kuliah ▪ Mahasiswa diminta untuk mempersiapkan dengan sebaik-baiknya bahan/material yang akan dipamerkan pada Pameran Karya Kreatif di Pertemuan 14
14	Aplikasi Proses-Proses Kognitif dalam Kehidupan Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembukaan ▪ Perkuliahan diawali dengan Kuis 2 (Materi sebelum UAS) ▪ Dosen menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan Pameran Karya Kreatif ▪ Mahasiswa memamerkan karya kreatif masing-masing kelompok ▪ Dosen melakukan penilaian dengan mengunjungi satu per satu stand pameran ▪ Perwakilan mahasiswa membuat review tentang pameran kelompok lain ▪ Jika dosen sudah selesai menilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa mengerjakan soal Kuis 2 pada Lembar Jawab yang tersedia ▪ Lembar jawab kuis dikumpulkan langsung setelah kuis selesai ▪ Pameran Karya Kreatif

WEEK	MATERI	AKTIVITAS & WAKTU	PENUGASAN
		semua stand, dan mahasiswa sudah membuat review, maka dosen dapat melakukan review keseluruhan proses pembelajaran Psikologi Kognitif <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dosen mereview persiapan ujian akhir ▪ Penutup 	
UAS			

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, proses pembelajaran Psikologi Kognitif 2014/2015 ini akan menggunakan pendekatan CTL. Keputusan dalam menggunakan pendekatan CTL ini tentu juga memiliki konsekuensi pada metode evaluasi dan indikator yang digunakan dalam prosesnya. Meskipun pendekatan CTL digunakan dalam proses pembelajaran, namun metode evaluasi yang mengacu pada standar manajemen mutu tetap dilaksanakan, yakni tetap diselenggarakannya Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Meskipun demikian, penyelenggaraan UTS dan UAS tetap dilandaskan pada prinsip-prinsip CTL, yakni diantaranya **sesuai dengan konteks pembelajar dan adanya penetapan standar yang tinggi**. Berdasarkan hal tersebut, penyusunan tes prestasi (soal ujian) untuk komponen UTS dan UAS dilandaskan pada kompetensi kognitif menurut Taksonomi Bloom (Azwar, 2009), dimana untuk pembelajaran Psikologi Kognitif akan difokuskan pada taraf kompetensi *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, penalaran), dan *application* (aplikasi, terapan, konteks).

UTS dan UAS bukanlah satu-satunya metode evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Psikologi Kognitif. Jika mengacu pada pendekatan CTL, maka salah satu bentuk evaluasi yang dapat diterapkan adalah melalui penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik, sebagai bagian kecil dari keseluruhan system CTL, berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerjasama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi (Johnson, 2014). Johnson (2014) menambahkan, bahwa penilaian autentik mengajak pembelajar untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Pada umumnya, para pendidik mengenali empat jenis penilaian autentik, yakni portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan jawaban tertulis (Johnson, 2014). Penjelasan mengenai masing-masing bentuk penilaian autentik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran Psikologi Kognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Evaluasi Pembelajaran Pendekatan CTL (Penilaian Autentik) pada mata kuliah Psikologi Kognitif

Penilaian Autentik	Indikator (Johnson, 2014)	Aplikasi dalam Psikologi Kognitif
Portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian intrinsic dari prestasi harian yang dilakukan terus menerus • Timbul dari konteks kehidupan sehari-hari • Pembelajar menilai dan mengumpulkan tugas • Memiiki tujuan yang jelas • Pembelajar tidak hanya menunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi diri → tercatat dalam jurnal refleksi diri • Tugas-tugas yang sesuai dengan kebutuhan materi (<i>class activities</i>) → individual maupun kelompok → terangkum dalam satu <i>file holder</i> per individu

	materi tertentu yang telah dipelajari, namun juga materi apa yang disenangi, bagaimana pendapatnya, dan bagaimana menilai kemampuannya	
Proyek	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan apa saja sebagai bentuk pemecahan masalah, yang dilakukan untuk mendapatkan hasil • Menghubungkan muatan akademik dengan konteks nyata • Mengangkat permasalahan dan persoalan actual 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Group Project</i> → tugas akhir semester yang disampaikan secara berkelompok dalam bentuk Pameran Karya Kreatif • <i>Class activities</i>
Pengukuran kinerja, pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar mempertontonkan di hadapan khalayak bahwa mereka telah menguasai tujuan belajar tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pameran Karya Kreatif (<i>Cognitive Exhibition</i>)
Tanggapan tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Memungkinkan pembelajar memnunjukkan penguasaan mereka atas tujuan belajar sambil mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuis

Mengingat salah satu komponen CTL adalah meliputi juga **berpikir kritis dan kreatif serta bekerja sama**, maka aspek keterlibatan aktif di kelas dan kerjasama yang diperlihatkan dalam kerja-kerja kolaboratif menjadi komponen evaluasi dalam pembelajaran Psikologi Kognitif, yang terangkum sebagai Bonus.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, evaluasi proses pembelajaran Psikologi Kognitif 2014/2015 secara operasional dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Komponen Penilaian Psikologi Kognitif 2014/2015

Komponen Penilaian		Bobot Penilaian	Deskripsi
UTS		25%	Ujian secara tertulis dengan materi kuliah pertemuan 1-7
UAS		25%	Ujian secara tertulis dengan materi kuliah pertemuan 8-14
TUGAS		50%	
	Kuis	20%	<ul style="list-style-type: none"> • Kuis dilakukan sebanyak 2X • Kuis diberikan dalam bentuk esai secara tertulis • Sifat: Individu dan buku tertutup
	<i>Class Activities</i> (Aktivitas Kelas)	25%	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas kelas dilaksanakan secara berkelompok maupun individual. • Untuk aktivitas kelompok, mahasiswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 5 mahasiswa. • Pelaksanaan dan penilaian diskusi kelas terjadwal sesuai dengan <i>course outline</i> perkuliahan Psikologi Kognitif. • Rata-rata waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas kelas (baik individual maupun kelompok) adalah 15-30 menit.

			<ul style="list-style-type: none"> • Supaya aktivitas kelas dapat berjalan efektif, mahasiswa harus efisien dalam menggunakan waktu, mengupayakan ketersediaan informasi secara maksimal – misalnya dengan menggunakan alat bantu teknologi informasi, dan saling terbuka dalam memberikan informasi – bagi yang lebih tahu dapat menyampaikan kepada teman yang belum tahu dalam kelompoknya (jika berkelompok). • Jika aktivitas dikerjakan secara kelompok, diharapkan <u>setelah waktu diskusi kelompok selesai, hasil diskusi langsung dikumpulkan kepada dosen, kemudian presentasi dapat dilakukan (sampel).</u> • Hasil diskusi akan diberikan kepada mahasiswa untuk dipresentasikan kemudian. • Tujuan dari aktivitas kelas adalah memandirikan mahasiswa dalam proses belajar dan berpikir kritis, melatih mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan menjalin komunikasi interpersonal yang efektif, serta memaksimalkan penyebaran informasi terkait konsep yang dipelajari (tidak tahu menjadi tahu, tahu semakin tahu). • Aktivitas kelas bermanfaat untuk menambah khazanah serta wawasan mahasiswa terhadap penerapan konsep-konsep Psikologi Kognitif sehingga memotivasi dan menguatkan pemahaman mahasiswa mengenai manusia (diri sendiri dan orang lain). • Nilai tugas aktivitas kelas merupakan rata-rata keseluruhan nilai dari tugas-tugas aktivitas yang sudah dilakukan di dalam kelas. • Nilai tugas aktivitas kelas untuk setiap mahasiswa sama dengan nilai kelompok (jika kelompok), namun akan ada perbedaan nilai yang dimasukkan dalam BONUS berdasarkan <i>group-work evaluation</i> (evaluasi kinerja kelompok).
	Refleksi Diri	25%	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi diri merupakan tugas individu yang WAJIB dikerjakan oleh setiap mahasiswa. • Tujuan dari refleksi diri adalah melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, analitis, dan strategis bagi peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa. • Keterampilan ini disebut juga dengan metakognisi yang bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan di kehidupan nyata – misalnya dalam studi, pekerjaan, diri pribadi, pertemanan, maupun keluarga. • Mahasiswa diWAJIBkan untuk memiliki BUKU/JURNAL REFLEKSI DIRI yang dibawa

		<p>setiap kali ada penugasan penulisan refleksi diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian refleksi diri dilakukan oleh dosen dengan melihat komponen penilaian yang bersifat umum, BUKAN feedback atau komentar terhadap isi tulisan refleksi diri mahasiswa. • Kunci dalam melakukan refleksi diri adalah JUJUR.
	Group Project	<p>30%</p> <ul style="list-style-type: none"> • Group project atau proyek kelompok adalah tugas akhir semester yang dilakukan secara berkelompok. • Tujuan dari proyek kelompok adalah memahami isu-isu perbedaan kognisi individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan nyata yang berbeda-beda berdasarkan konsep metodologi, yaitu membuat kesimpulan berdasar data, bukan sekedar opini serta melatih kepekaan mahasiswa terhadap perbedaan kognisi yang terjadi karena adanya perbedaan individual dan kelompok; dan mengembangkan kreativitas. • Tugas ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bekal dalam bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak jika dihadapkan pada individu/kelompok dengan karakter dan ciri yang berbeda-beda. • Oleh karena itu, agar mahasiswa dapat memahami dengan baik, maka setiap kelompok perlu melakukan studi pustaka dan mencari data-data empirik (hasil penelitian yang dimuat di jurnal, bukan ‘cuplikan’ dari majalah/artikel populer) berkaitan dengan isu-isu kontemporer aplikasi proses-proses kognitif dalam kehidupan manusia. • Tugas ini akan disajikan di kelas dalam bentuk visual atau dengan auditori oleh masing-masing kelompok secara bersamaan → Pameran Karya Kreatif • Kemudian, masing-masing kelompok akan melakukan critical review dengan memilih proyek 1 kelompok. Isi critical review berupa alasan LOGIS memilih project kelompok tersebut sehingga ISI-nya (bukan penampilan) menarik untuk dikritisi dan berikan ide agar ISI/KONSEP & PENYAJIAN project kelompok tersebut lebih baik. • Penilaian tugas ini adalah gabungan dari nilai proyek kelompok dan reviu kritis. • Aspek yang dinilai dalam group project adalah <i>simple</i>, kreatif (unik/berbeda/tidak umum), data akurat (ada referensi, digunakan sebagai dasar penyajian group project), jelas menyajikan isu perbedaan budaya dalam psikologi kognitif, ada

			argumentasi LOGIS terjadinya perbedaan kognitif antar budaya tersebut. • <u>Tanpa critical review, tugas ini hanya bernilai setengah.</u>
BONUS	Group-work evaluation		<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok menyampaikan evaluasi mengenai kinerja masing-masing anggotanya selama mengerjakan tugas kelompok psi kognitif selama 1 semester. • <u>Evaluasi kerja kelompok meliputi:</u> <ol style="list-style-type: none"> a. inisiatif dalam menyampaikan pendapat/ide dalam kelompok, b. kemampuan mendengarkan pendapat teman saat diskusi kelompok, c. sikap dalam menerima pendapat yang berbeda dalam kelompok, d. kesungguhan menyelesaikan tugas/tanggung jawab yang sudah diberikan kelompok, e. kesediaan berbagi pengetahuan dengan teman dalam kelompok terkait tugas kuliah.
	Keterlibatan di dalam kelas		<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan aktif mahasiswa di dalam kelas, misal: bertanya, memberikan pendapat dalam kelas • Mahasiswa menyebutkan nama & NIM, kemudian dicatat di kolom presensi dan diberi tanda +
	Kehadiran 100%		Mahasiswa hadir 100%

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik, yakni dengan teknik analisis *one sample t-test* untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan skor *post-test* baik hasil belajar (Tes prestasi) maupun efikasi diri pada mahasiswa.

HASIL

Tabel 6. Uji Beda Pre-Posttest Hasil Belajar Psikologi Kognitif

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
TP_PRE	25.046	235	.000	28.102	25.89	30.31
TP_POST	30.166	235	.000	41.000	38.32	43.68

Tabel 7. Uji Beda Pre-Posttest Efikasi Diri Psikologi Kognitif

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
EDA_PRE	124.185	229	.000	107.274	105.57	108.98

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikologi kognitif diterima. Data empirik mendukung hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning* secara statistik berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Meskipun demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran psikologi kognitif tidak diterima. Data empiris tidak mendukung hipotesis yang diajukan, sebaliknya menunjukkan adanya penurunan yang signifikan.

Prestasi belajar, sebagai bentuk hasil belajar, dipengaruhi tidak hanya faktor personal-internal, melainkan juga faktor eksternal termasuk adalah model pembelajaran (Hattie, 2009). Penelitian Hattie (2009) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih oleh guru berkontribusi cukup tinggi terhadap prestasi belajar siswa, yaitu dengan nilai effect size yang tinggi ($d=0,6$). Begitu pula strategi pendekatan pengajaran juga memiliki pengaruh terhadap prestasi peserta didik dengan nilai yang medium (Hattie, 2009). Hal tersebut mengindikasikan posisi pengajar sekaligus strategi pembelajaran yang dipilih penting menjadi perhatian.

Pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning*, termasuk ke dalam model pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa pembelajar mampu menyerap pelajaran/ materi apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2014). Model pembelajaran tersebut menurut Johnson (2014), menekankan pada: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik.

Melalui model pembelajaran yang menekankan penangkapan makna dari peserta didik, proses belajar dapat dikatakan menekankan meta-kognisi siswa. Menurut Hattie (2009) proses tersebut berdampak cukup besar dalam prestasi siswa. Belajar dengan menemukan makna, yaitu dengan elaborasi, pengulangan, maupun mengkaitkan dengan konteks yang dekat dengan kondisi individu, secara kognitif mampu membantu ingatan masuk ke dalam memori jangka panjang, sehingga dengan demikian pengetahuan yang telah dipelajari tidak mudah hilang begitu saja (Goldstein, 2011).

Adapun hasil penelitian yang menunjukkan turunya efikasi diri mahasiswa dapat terjadi karena tingkat ekspektasi individu yang berbeda dengan pengalaman yang dirasakan. Menurut Bandura (1997) menjelaskan bahwa, efikasi diri dibangun dari empat sumber informasi pokok, yakni penguasaan pengalaman sukses (*enactive mastery experiences*) yang memberikan indikator kemampuan individu; melihat pengalaman sukses orang atau sumber lain (*vicarious experiences*) yang mengubah keyakinan efikasi individu melalui penyebaran kompetensi dan perbandingan dengan hasil yang dicapai oleh orang lain; persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan tipe-tipe sejenis dari pengaruh sosial yang mempengaruhi kapabilitas khusus individu; dan keadaan fisiologis dan afeksi dimana sebagian individu menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan hingga disfungsi.

Sebelum individu mengalami langsung proses belajar psikologi kognitif, mereka masih memiliki harapan yang tinggi mampu mengerjakan dengan cukup baik. Ketika individu mengalami sendiri bahwa materi pelajaran tidak semudah yang mereka bayangkan,

membuat rasa yakin mampu menguasai pelajaran dengan baik menjadi turun. Terlebih jika hasil ujian tengah semester atau kuis mereka persepsi kurang dari yang diharapkan pada awal kuliah. Evaluasi diri bahwa individu merasa pelajaran sulit, membuat efikasi dirinya menjadi turun. Faktor lain yang dapat menjelaskan hasil hipotesis ditolak adalah pengalaman tidak sukses dari mahasiswa lain yang kemudian mempengaruhi keyakinan diri individu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode eksperimen yang dilakukan, yakni tidak menggunakan kelompok pembandingan. Layaknya penelitian dengan bentuk *one - group pretest-posttest design* yang lain, maka penelitian ini memiliki validitas internal yang kecil mengingat tidak adanya kelompok kontrol. Dengan kata lain, penelitian ini hanya memberikan kemungkinan yang terbatas untuk menarik inferensi kausal (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007).

KESIMPULAN

1. Pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, yakni dalam mata kuliah psikologi kognitif.
2. Pembelajaran berdasarkan *contextual teaching and learning* tidak terbukti dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa

REFERENSI

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2003. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2009. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 117-148.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Reeman and Company.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Multifaceted impact of self-efficacy beliefs on academic functioning. *Child Development*, 67(3), 1206-1222.
- Djamarah, B.S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Goldstein, E.B. 2011. *Cognitive Psychology*. Belmont, CA, USA: Wadsworth
- Hattie, J.A.C. 2009. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses relating to achievement*. New York, USA: Routledge
- Johnson, E.B. 2014. *CTL: Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Ormrod, J. E. (2009). *Human learning, 5th Edition*. New Jersey: Upper Saddle River, Pearson Education, Inc.
- Pajares, F. (2002). *Self-efficacy beliefs in academic contexts: an outline*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2011, dari <http://des.emory.edu/mfp/efftalk.html>.
- Pajares, F., Johnson, M. J., & Usher, E. L. (2007). Sources of writing self-efficacy beliefs of elementary, middle, and high school students. *Research in the Teaching of English*, 42(1), 104-120.
- Pastorelli, C., Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Rola, J., Rozsa, S., & Bandura, A. (2001). The structure of children's perceived self-efficacy: A cross-national study. *European Journal of Psychological Assessment*, 17(2), 87-97.
- Schunk, D. H. (2008). *Learning Theories: An Educational Perspective. 5th Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Shaughnessy, J.J; Zechmeister, E.B; and Zechmeister, J.S. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Edisi ketujuh. (H.P Soetjipto dan S.M. Soetjipto, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sternberg, R.J., & Sternberg, K. 2012. *Cognitive Psychology. Sixth Edition*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Umar, I.S . 1982. *Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2006). Inviting confidence in school: invitations as a critical source of the academic self-efficacy beliefs of entering middle school students. *Journal of Invitational Theory and Practice*, 12, 7-16.
- VandenBos, G. R. (2007). *American Psychological Association Dictionary of Psychology, 1st Edition*. Washington DC: American Psychological Association.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: an essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82-91.
- Tim Penyusun. 2013. *Buku Panduan Akademik S1 – Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: FPSB UII.
- Tshannen-Moran, M., & McMaster, P. (2009). Sources of self-efficacy: four professional development formats and their relationship to self-efficacy and implementation of a new teaching strategy. *The Elementary School Journal*, 110(2), 228-245.